

Pengembangan Pemberdayaan Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Melalui Pemuridan Dalam Kontekstual Pada Jemaat

Susan Daniel

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya

Abstrak:

Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Hal itu ditandai dengan budi pekerti, karakter kreatif intelegensi, dan terampil, sehingga seluruh potensi anak usia dini dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Dalam pengembangan anak usia dini sangat penting bagi orang tua sebagai pendidik kepada anak-anaknya untuk lebih berfokus kepada pengajaran-pengajaran firman Tuhan, supaya di dalamnya lebih bertumbuh dan berkembang dalam iman.

Kata Kunci : Pemuridan Kontekstual, Pengembangan Pendidikan, Agama Kristen, Anak Usia Dini.

Abstract:

Early childhood is the right time to lay the foundation for the formation of the human personality as a whole. It is characterized by good character, intelligence, creative character, and skill, so that all the potentials of early childhood can grow and develop optimally. Early childhood Education is a coaching effort that is shown for children from birth to the age of six which is carried out thorough the provision of educational stimuli to help physical and spiritual growth and development. In early childhood development, it is very important for parent's as educators for their children to focus more on the teachings of God's word, so that they can grow and develop in faith.

Keywords: *Contextual Discipleship, Educational Depelovment, Chistianity, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan agama mulai ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia. Tiap-tiap agama di dunia ini mempunyai sistem pendidikannya sendiri-sendiri, akan tetapi Bilakah pendidikan agama Kristen mulai pendidikan agama kekristenan berpangkat kepada

persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama. Janji pada hakikat dasar-dasarnya sudah terdapat dalam sejarah suci purbakala. Pendidikan agama itu mulai dengan terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan pendidikan agama Kristen berpokok kepada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi pendidikan agama bagi umat-Nya.

Oleh sebab itu, untuk menentukan akar-akar dari pendidikan agama Kristen itu haruslah kita menggali dalam Alkitab, tempat Tuhan menyatakan rahasia keselamatan-Nya kepada bangsa Israel. Alkitab itu satu-satunya sumber pengetahuan kita mengenai rancangan keselamatan itu dan Alkitab lah yang melukiskan dengan terang Bagaimanakah wujud dan maksud pendidikan agama itu.

Jadi idealnya Ketika kita melihat pendidikan agama Kristen sangat penting bagi Jemaat bagi semua orang yang percaya khususnya sekolah minggu, mereka harus diajar secara maksimal atau efektif dalam menumbuhkan iman Kristen atau pertumbuhan rohani.

Tetapi realitasnya saya sering melihat pendidikan agama Kristen pada jemaat-jemaat tidak ada pengembangan karena mereka diajar tidak maksimal atau tidak efektif sehingga mereka sangat kurang dalam pertumbuhan iman Kristen/pertumbuhan rohani yang dapat mereka lakukan dalam pendidikan agama Kristen.

Anak-anak adalah anugerah dan warisan Allah kepada orang tuanya (Mazmur) 127:3). Mereka merupakan generasi penerus dari sebuah Negara, kualitas sumber daya manusia di masa mendatang ditentukan pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak usia

dini. Masa usia dini sangat menentukan dari pembentukan diri anak menuju kematangan iman dan kepribadian. Konsep dasar mengenai nilai-nilai kekristenan dan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Jadi anak usia dini melalui pemuridan dan kontekstual di Jemaat Sion Rampi ini seharusnya sejak dini mereka harus diperkenalkan dengan Injil pengajaran Alkitab maupun pengenalan akan Allah agar benih Injil berakar dan berbuah dalam diri anak ini.

Jadi seharusnya anak-anak/usia dini perlu dibiasakan untuk mengalami dan mengerti nilai-nilai iman. Seperti hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajar anak-anak berdoa, bernyanyi, dan menuntunnya agar mereka mampu menyadari panggilannya sebagai anak-anak Allah melalui kesaksian hidup yang sesuai dengan Injil. Karena masa usia dini mereka merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian.

I. H. Enkar dan Dr. E. G. Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta Gunung Mulia 2009). Hal 1-2 manusia secara utuh. Jadi seharusnya kita menyadari bahwa pentingnya pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dibina seperti ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dapat dilakukan rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan pemberdayaan pendidikan agama Kristen anak usia dini pemuridan dalam kontekstual.

KAJIAN LITERATUR

A. Pendidikan Agama Dalam Alkitab

Pendidikan Agama mulai ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia. Tiap- tiap agama di dunia ini mempunyai sistem pendidikannya. Entah bagaimana pun isi, cara dan bentuknya pendidikan itu, namun pasti ada. Setiap agama merasa perlu mengajar anak-anak tentang kepercayaan. Adat istiadat dan kebaktian agama itu. Dan sebelum mereka dapat di tabiskan menjadi anggota penu agama dari persekutuan itu, wajiblah mereka di ajar dan di latih dalam segala teori dan praktik agamanya itu. Demikian pula tuntutan agama terhadap orang- orang yang hendak masuk dari luar pendidikan agama Kristen berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan di dalam perjanjian Lama. Jadi dasar-dasarnya sudah Terdapat dalam sejarah suci purbakala. PAK itu mulai dengan terpenggilnya Abraham menjadi nenek

moyang umat pilihan Tuhan, bahkan PAK berpokok kepada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi pendidik Agung bagi umat-Nya. Pendidikan Agama Kristen itu bukan ciptaan pikiran kita sendiri, melainkan yang mendorong kita untuk melaksanakan pekerjaan itu ialah tenaga pendorong dari luar, yang masuk ke dalam hidup kita dan kini berkuasa atas kita.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beragam pendapat tentang hal ini. Batasan anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC, yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah yang berada pada rentang 0-8 tahun, tercakup dalam program pendidikan di taman pendidikan anak. Penitipan anak pada keluarga atau (family child care home), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAECY, 1992). Anak Usia Dini juga sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya pada masa bayi, keterkaitan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak sangat berkembang cepat. Fakta yang ditemukan

oleh ahli-ahlineurologi, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika usia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel saraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Pengembangan kreativitas Anak Usia Dini juga tidak terlepas dari dorongan orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Upaya Membantu perkembangan serta pengembangan kreativitas anak diantaranya seperti berikut:

1. Berusaha mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya tanpa mengalami hambatan, serta menghargai gagasan-gagasannya.
2. Hendaknya lebih menekankan pada proses daripada hasil sehingga mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari perkembangan dirinya.
3. Berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan Bukan sebaliknya mencari-cari kelemahan anak.
4. Berusaha memahami pemikiran dan perasaan anak.

Selain dari itu bermain juga dapat memberikan kesempatan pada individu

untuk berfikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak yang berusia dini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam Peneitian ini adalah Kajian/studi Kepustakaan *library Research* yang berisi Teori-teori yang relevan dengan Landasan-Landasan Hukum Pendidikan Di Indonesia.berupa artikel-artike Imiah yang sudah di publikasaka dalam jurnal-Jurnal Ilmiah,dari skripsi,Thesis,dan dari sumber internet.

PEMBAHASAN

Pemuridan menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, murid artinya orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Murid dalam bahasa Ibrani disebut “Limmud” dalam bahasa Yunani “Matetes”, dalam bahasa Latin “discupulus” artinya ‘murid’. Atau ‘pelajar’ 1 pengertian murid yang menarik ialah: yang meninggalkan segala-galanya untuk mengikut Yesus. Murid adalah kata yang disukai Kristus, yang dipakai-Nya bagi mereka dengan hidupnya sangat erat dengan-Nya. Kata Yunani untuk murid, mathetes, dipergunakan 269 kali dalam kitab kitab Injil dan kisah para rasul. Kata itu berarti orang yang diajar, atau dilatih. Pemuridan kontekstual merupakan satu

produk pemuridan yang disebut dengan kelompok tumbuh bersama kontekstual/KTBK atau *contextual Bible Group/CBG* model pemuridan berkembang dengan baik di Surakarta dan merupakan tonggak pemuridan untuk mengomunikasikan kebenaran Kebenaran Injil bagi kalangan mahasiswa dan secara umum bagi masyarakat. Pemuridan kontekstual atau KTBK merupakan pemuridan dengan mendepankan pertimbangan konteks sebagai kajian utama. Konteks yang dimaksud adalah baik konteks alkitab maupun kontes pemuridannya.

Pemuridan kontekstual merupakan salah satu model pemuridan dan aplikatif yang sangat tepat bagi pertumbuhan bagi setiap orang Kristen. Pemuridan kontekstual merupakan suatu kelompok yang mau berkomitmen untuk bertumbuh dan biasanya terdiri atas tiga sampai enam orang. Pemuridan kontekstual memiliki barand atau nama yaitu kelompok tumbuh bersama kontekstual (KTBK) atau Contextual Bible Group (CBG). Pemuridan KTBK dilakukan dengan langkah pembelajaran firman Tuhan (learning), puji dan doa, fellowship, dan missions. Pemuridan kontekstual adalah salah satu model pemuridan yang fokus mempelajari kebenaran Alkitab secara holistik kontekstual dan dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Produk pemuridan kontekstual adalah salah satu dari berbagai model-model produk pemuridan yang ada di dunia, diantaranya adalah model pemuridan menurut Billi Hull dengan empat fase yaitu, “datang dan lihat”, “datang dan ikut”, “datang dan bersama aku”, dan terakhir “datang dan tinggal dalam aku”. Model pemuridan Harmant-Sutherland yaitu dengan prinsip pemilihan pengembangan dan pelipatgandaan model pembinaan warga (KPW) yang merupakan kelompok Kristen”.

Pemuridan kontekstual merupakan suatu kelompok yang memiliki Kerinduan dan memiliki tekad untuk belajar kebenaran firman Tuhan yaitu Alkitab. Pemuridan kontekstual ini untuk memberikan pertumbuhan rohani secara pribadi maka perlu mempelajari Alkitab. Pemuridan kontekstual berdasarkan Alkitab sangat memiliki hubungan yang erat terhadap nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara titik ketika kita memiliki sikap yang takut akan Tuhan dalam suatu hidup berbangsa dan bernegara maka tercipta suatu bangsa yang aman dan damai. Dalam suatu proses pembelajaran Alkitab secara kontekstual dapat kita lakukan dengan cara melakukan meditasi, saat teduh, berdoa, membaca Alkitab secara teratur, dan

merenungkannya dengan berbagai cara itu maka perlu juga bimbingan oleh Roh Kudus.

Langkah-langkah pemuridan kontekstual, antara lain:

1. Langkah pertama belajar firman Allah (learning). Untuk bertumbuh menuju kedewasaan penuh dan menjadi serupa dengan Kristus dibutuhkan pengajaran firman Tuhan.
2. Langkah yang kedua penyembahan dan doa. Penyembahan merupakan respon seseorang untuk memuji dan membesarkan nama Tuhan.
3. Persekutuan (fellowship), persekutuan kasih yang terjadi di antara anggota KTBK atau menyaksikan kepada orang lain bahwa mereka benar-benar murid Kristus.
4. Keempat pengutusan (missions), KTBK terkait erat dengan pengutusan. Pengutusan adalah kesaksian anggota KTBK untuk memberitakan Injil Yesus Kristus kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Hampir di semua gereja ada PAK untuk anak-anak, ada yang menamakannya kebaktian anak, ada yang menamakannya sekolah minggu titik masing-masing tentu memiliki latar belakang dan alasan mengapa memilih nama tersebut titik biasanya yang memilih istilah kebaktian anak beralasan bahwa kebaktian ini sama

seperti kebaktian umum yang diadakan di setiap hari Minggu; karena pesertanya anak-anak, sebut saja kebaktian anak. Di dalamnya anak beribadah, berbakti kepada Tuhan; unsur-unsur literasi yang dipakai, seperti nyanyian, doa, pemberian Firman, persembahan syukur. Sementara itu yang memakai istilah sekolah minggu beralasan bahwa secara historis ada keterkaitan antara kegiatan untuk anak dengan sekolah minggu pertama yang diadakan oleh Raikhes di Inggris tahun 1970 an, yakni semangat penginjilan bagi buruh anak-anak melalui sekolah baca tulis dan etika. Istilah sekolah juga dapat menunjukkan unsur-unsur pendidikan yang dipakai, misalnya murid, guru, materi atau bahan, proses belajar mengajar dengan tujuan yang jelas dan optimal, yang semuanya termasuk bagian dari kurikulum jika kita mengamati alasan yang dikemukakan oleh keduanya ternyata masing-masing tidak keliru, sebab kedua unsur yakni dan sekolah, ada di dalam pendidikan anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan agama Kristen pada anak usia dini pemuridan dalam kontekstual sangat penting bagi anak-anak untuk bertumbuh atau lebih dikembangkan karena pemuridan ini sangat penting bagi anak-

anak yang masih dalam mengembangkan suatu pembelajaran. Setiap agama merasa perlu mengajar anak-anak tentang kepercayaan. Adat istiadat dan kebaktian agama itu. Dan juga sebelum mereka dapat ditabiskan menjadi anggota penu agama dari persekutuan itu, wajiblah mereka diajar dan dilatih dalam segala teori dan praktik agamanya itu. Demikian pula tuntutan agama terhadap orang-orang yang hendak masuk dari luar pendidikan agama Kristen berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan. Kontekstual juga bagi anak-anak sangat penting karena ini dapat lebih berkembang dalam pertumbuhan rohani bagi anak-anak. Di dalamnya anak beribadah, berbakti kepada Tuhan, dan seperti ada unsur-unsur Liturgi yang dipakai seperti nyanyian, doa, pemberitaan Firman, persembahan syukur dan sebagainya. Pengembangan anak usia dini ini juga sangat penting untuk dikembangkan, karena usia dini merupakan golden age yakni usia dini merupakan golden age usia emas yang merupakan pondasi perkembangan di usia selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Aisya Sity Amini Mukti, Novita Dian, Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka. 1 115.4

Christi Aryene, Tantangan dan

Pengembangan Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini, Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan. Vol 3, No 2, Januari 2019.

Datu Banne Elsa, Pembelajaran Alkitab memiliki Hubungan terhadap Nilai-nilai hidup Berbangsa dan Bernegara Dalam Pemuridan Kontekstual (KTBK).

Diana Vidya Fakhriyani, “ pengembangan kreativitas anak usia dini”, jurnal pemikiran penelitian pendidikan dan sains.vol.4, no.2, (Desember 2016). 199

Elisabeth, Pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) Pada Anak Usia Dini. Bandung: BMI, 2009

Enkar H.I. dan Homrighausen G. E, Pendidikan Agama Kristen Jakarta Gunung Mulia 2009.

Fakhriyani Vidya Diana, “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini”, Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains. Vol 4, No 2, Desember 2019.

Ismail Andar. Ajarlah Mereka Melakukan, PT BPK Gunung Mulia 2004

Panutun Fajar Daniel. “Tinjauan Alkitabiah Pemuridan Kontekstual Paulus kepada Jemaat korintus dan Relevansinya bagi pemuridan di Era Postmodern” jurnal Umpuran mali' Vol 6, No 1, Desember 2019.

Panutan Fajar Daniel dan Parmita Eunike, “Hubungan pembelajaran Alkitab terhadap Nilai-nilai Hidup Berbangsa dalam pemuridan Kontekstual (kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)” Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika Vol 1, No 2, September 2019.

Yulianti dan Yemima Kezia, “Model Pemuridan Konseling bagi Alumnus Perguruan Tinggi Lulusan Baru (fresh graduate) yang Mengingkari Panggilan Pelayanan” Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika, Vol 1, No 1, Maret 2019.